

**SINERGI KEUANGAN SYARIAH DAN UMKM HALAL
STUDI KASUS INDACO COFFEE INDONESIA**

Indah Vellicia Zuhra Tarina¹

¹ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Email : indahvellicia@gmail.com

ABSTRAK

UMKM halal menjadi salah satu fondasi utama dalam memperkuat ekonomi syariah di Indonesia. Namun, masih ada banyak pelaku UMKM halal yang menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dalam akses pendanaan, kurangnya pemahaman mengenai keuangan syariah, serta rendahnya kemampuan untuk mendapatkan sertifikasi halal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerjasama antara lembaga keuangan syariah dan UMKM halal dengan meneliti Indaco Coffee, sebuah bisnis kopi halal yang berada di Aceh. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui tinjauan pustaka dan wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dapat tercipta melalui kolaborasi dalam pembiayaan syariah, pendampingan bisnis, serta pemanfaatan dana sosial Islam (ZISWAF) secara maksimal. Studi ini menekankan pentingnya peranan strategis perbankan syariah, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), dan lembaga zakat dalam mendorong perkembangan UMKM halal. Disarankan agar kerjasama ini diperkuat melalui kebijakan yang inklusif dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata kunci: Keuangan Syariah; UMKM Halal; ZISWAF.

ABSTRACT

*Halal MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) serve as one of the main foundations for strengthening the Islamic economy in Indonesia. However, many halal MSME actors still face several challenges, such as limited access to financing, a lack of understanding of Islamic finance, and low capacity to obtain halal certification. This study aims to explore the collaboration between Islamic financial institutions and halal MSMEs by examining Indaco Coffee, a halal coffee business located in Aceh. The research methodology employed is a descriptive qualitative approach through literature review and in-depth interviews. The findings reveal that collaboration can be established through partnerships in Islamic financing, business mentoring, and the optimal utilization of Islamic social funds (ZISWAF). The study emphasizes the strategic role of Islamic banks, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), and zakat institutions in promoting the growth of halal MSMEs. It is recommended that such collaboration be strengthened through inclusive policies and local community empowerment.*

Keywords: Islamic Finance; Halal MSMEs; ZISWAF.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia, memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan sektor halal. Menurut Laporan Ekonomi Islam Global (2020/2021), diharapkan pengeluaran dari umat Muslim di seluruh dunia untuk sektor halal dapat mencapai USD 2,4 triliun pada tahun 2024. Akan tetapi, potensi ini masih belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama berkaitan dengan akses keuangan dan sertifikasi halal (Suhaimi dan Marliyah, 2023).

Aceh, yang menjalankan syariat Islam, menawarkan peluang besar dalam pengembangan UMKM halal yang terhubung dengan sistem keuangan syariah. Contoh nyata dari ini adalah Indaco Coffee, sebuah UMKM yang berfokus pada produksi kopi halal dan memiliki sertifikasi halal lokal. Indonesia memiliki ambisi besar untuk dijadikan pusat industri halal global pada tahun 2024, seperti yang diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo. Ambisi ini sejalan dengan perkembangan global, di mana sektor halal tumbuh pesat, tidak hanya di negara-negara dengan mayoritas Muslim, tetapi juga di negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Australia (Laporan Ekonomi Islam Global, 2021). Dalam konteks ini, kolaborasi antara keuangan syariah dan UMKM halal merupakan elemen penting untuk mendukung nilai tambah halal nasional.

Peluang untuk pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia tidak hanya bergantung pada jumlah penduduk muslim, tetapi juga pada semakin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menggunakan produk halal. Berdasarkan Global Islamic Economy Indicator (GIEI) 2023, Indonesia berada di peringkat keempat dalam perkembangan ekonomi halal secara global, mengalami peningkatan dari posisi sebelumnya di tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekosistem halal, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang halal serta sektor keuangan syariah, semakin menjadi perhatian baik dari pemerintah maupun pihak swasta.

Namun, perkembangan ekosistem ini belum sepenuhnya merata, terutama di daerah-daerah. Rendahnya tingkat pemahaman mengenai keuangan syariah, terbatasnya akses terhadap pembiayaan, serta kurangnya dukungan teknis masih menjadi hambatan yang signifikan (Hasanah dan Firdaus, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjajaki pendekatan yang terintegrasi dan bersifat lokal, seperti yang dilakukan oleh Indaco Coffee di Aceh.

Namun, tantangan besar yang dihadapi Indonesia adalah menciptakan konektivitas yang solid antara pelaku usaha kecil dengan sistem keuangan syariah, yang selama ini masih terkesan eksklusif, hanya beroperasi di kota-kota besar, dan belum mampu menjangkau pelaku usaha mikro di daerah pedesaan. Di sisi lain, kebanyakan pelaku UMKM halal masih menghadapi masalah terkait pembiayaan, sertifikasi halal, keterbatasan dalam teknologi, serta rendahnya pemahaman finansial. Situasi ini semakin mengukuhkan pentingnya memperkuat ekosistem halal melalui pendekatan sistemik yang melibatkan kolaborasi antara keuangan syariah, lembaga sosial Islam (ZISWAF), dan sektor UMKM halal.

Studi ini secara khusus membahas kasus Indaco Coffee, sebuah UMKM halal yang berasal dari Aceh Tengah, sebagai contoh bagaimana hubungan antara lembaga keuangan syariah dan usaha mikro dapat meningkatkan daya saing produk halal Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis untuk mendorong sinergi yang dapat diadaptasi oleh UMKM lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan pemilik Indaco Coffee dan beberapa stakeholder seperti BMT dan BAZNAS Aceh. Data dianalisis menggunakan metode triangulasi dan pendekatan tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Indaco Coffee

Indaco Coffee merupakan sebuah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berlokasi di Aceh, yang memproduksi dan mendistribusikan kopi arabika dengan mengedepankan prinsip halal dan keberlanjutan. Produk mereka sudah mendapatkan sertifikat halal dari MPU Aceh dan telah menjangkau pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada kesuksesan Indaco antara lain:

1. Sertifikasi halal semenjak awal produksi
2. Kerjasama dengan koperasi syariah dan BMT
3. Penggunaan digital marketing serta e-commerce
4. Akses pendanaan dari bank syariah lokal dengan sistem murabahah dan mudharabah

Strategi Digitalisasi UMKM Halal: Studi Indaco Coffee

Indaco Coffee membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital secara tepat dapat menjadi penggerak perubahan dalam bisnis. Sebagai contoh, mereka memanfaatkan WhatsApp Business dan Instagram untuk berinteraksi dengan pelanggan, serta menggunakan platform Shopee dan Tokopedia untuk mendistribusikan produk mereka ke pasar lokal. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian oleh Maulana dan Lubis (2021) yang menunjukkan bahwa UMKM yang bergerak di sektor halal dan menggunakan platform digital mengalami kenaikan penjualan hingga 35% dalam satu tahun.

Selain itu, Indaco juga mulai mengimplementasikan sistem pembayaran syariah melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) yang sesuai dengan prinsip syariah, yang memudahkan konsumen muslim dalam bertransaksi. Inovasi ini juga membantu memperluas jangkauan pasar dari kalangan tradisional menuju segmen milenial.

Bentuk Sinergi Keuangan Syariah dan UMKM Halal

Lembaga keuangan syariah seperti BSI dan BMT menciptakan produk pembiayaan mikro untuk pelaku usaha yang menerapkan prinsip halal. Indaco menerima bantuan pendanaan dari BMT Syariah Takengon dengan sistem mudharabah dan angsuran yang fleksibel. Ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pasar.

Peran penting BMT tidak hanya terbatas pada penyediaan dana, tetapi juga mencakup pelatihan manajemen keuangan syariah, pencatatan laporan usaha, dan konsultasi bisnis. Dukungan non-finansial ini berperan dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha.

ZISWAF memiliki potensi sebagai alternatif sumber pembiayaan produktif. Di Aceh, BAZNAS berkolaborasi dengan Dinas Koperasi untuk mengembangkan program zakat produktif guna mendukung modal usaha mikro. Indaco termasuk salah satu yang mendapatkan manfaat dari pelatihan pengemasan dan pelabelan produk halal.

Strategi Penguatan Sinergi dapat meningkatkan jangkauan layanan keuangan syariah hingga ke daerah terpencil di Aceh, melalui skema perbankan tanpa cabang dan agen mikro, kerjasama antara pemerintah daerah, MPU, BAZNAS, dan LKS sangat penting untuk membangun ekosistem usaha yang berbasis halal, digitalisasi UMKM Halal.* Mendorong usaha kecil dan menengah untuk memanfaatkan platform digital, seperti marketplace halal dan sistem pembayaran syariah dan menggabungkan ZISWAF dengan pembiayaan mikro dapat menjadi faktor pendorong bagi terciptanya rantai nilai halal.

Pengaruh Sinergi Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Indaco Coffee

Indaco Coffee mengalami kenaikan pendapatan sebesar 25% sejak menerima pembiayaan pertama dari BMT Syariah Takengon pada tahun 2022. Selain memberikan dana, BMT juga menyelenggarakan pelatihan manajemen keuangan sederhana yang berlandaskan syariah.

Keberhasilan kolaborasi antara Indaco Coffee dan lembaga keuangan syariah tidak bisa dipisahkan dari penggunaan akad pembiayaan yang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Dalam konteks ini, BMT Syariah Takengon menerapkan akad mudharabah untuk kebutuhan modal kerja dan murabahah untuk pengadaan peralatan produksi. Gabungan kedua akad ini memberikan keleluasaan sekaligus kepastian hukum dan syariah bagi pelaku usaha. Keleluasaan yang disediakan oleh akad mudharabah, di mana pembagian keuntungan didasarkan pada nisbah yang disepakati, memberikan kenyamanan bagi Indaco dalam memulai produksi tanpa beban pengembalian dana yang tetap seperti dalam pinjaman biasa.

Dukungan non-finansial lainnya yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah meliputi pelatihan bisnis, analisis pasar, dan bantuan dalam merencanakan pengembangan jangka panjang. Hal ini jarang terdapat dalam skema pembiayaan bank konvensional. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pendekatan ini mendorong Indaco untuk memperluas usaha tidak hanya secara fisik (outlet), tetapi juga ke sektor hilir industri kopi halal, seperti produk siap minum, kopi seduh, dan

kopi kapsul halal yang saat ini sedang dikembangkan untuk pasar Asia Tenggara.

Perlu diperhatikan bahwa kerjasama dengan lembaga keuangan syariah juga memberikan Indaco akses ke jaringan pelatihan, pameran UMKM halal nasional, serta promosi melalui platform digital yang dimiliki BSI. Dalam beberapa acara seperti “Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF)” dan “Aceh International Halal Fair”, Indaco berhasil menampilkan produk andalan mereka, yang juga membantu meningkatkan kesadaran merek dan menarik perhatian konsumen serta investor dari luar daerah.

Di sisi lain, kesuksesan ini juga menjadi motivasi bagi BMT dan BSI untuk memperluas portofolio pembiayaan mikro syariah mereka. Kasus Indaco menjadi pendorong bagi lembaga keuangan tersebut untuk merancang skema pembiayaan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha halal yang masih belum bankable. Model pembiayaan inklusif seperti ini membuktikan bahwa kesuksesan UMKM halal bukan hanya tanggung jawab pelaku usaha, namun juga ekosistem lembaga keuangan yang ada di sekitarnya.

Di samping itu, Indaco berhasil meluncurkan produk ready to brew dan kopi halal kemasan untuk platform e-commerce yang telah mendapat sertifikasi halal dari MPU Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi yang terjadi tidak hanya dalam aspek modal, tetapi juga dalam hal peningkatan kapasitas usaha dan standar produk halal.

Peran ZISWAF dalam Memberdayakan UMKM Halal

BAZNAS Aceh memberikan dukungan dana zakat produktif kepada Indaco Coffee pada tahap awal usaha mereka. Dana tersebut digunakan untuk membeli alat penggiling dan peralatan produksi yang meningkatkan efisiensi operasional. Bantuan sosial produktif ini menunjukkan bahwa sektor filantropi Islam dapat menjadi sumber alternatif pendanaan bagi para pelaku usaha yang tidak memiliki akses ke bank. Lebih lanjut, integrasi program ZISWAF ke dalam pola pembiayaan UMKM memberikan nilai tambah dalam meningkatkan keadilan sosial ekonomi dan memperluas akses pendanaan tanpa bunga, selaras dengan prinsip maqashid syariah.

Dana zakat produktif dari BAZNAS Aceh telah menjadi awal bagi perkembangan Indaco Coffee dari bisnis rumahan menjadi perusahaan yang terstruktur dan terstandarisasi. Selain memberikan bantuan peralatan, BAZNAS juga bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan MPU Aceh untuk memberikan pelatihan dalam penguatan merek, strategi kemasan halal, sampai perencanaan ekspor. Dalam sebuah wawancara dengan pengelola Indaco, disampaikan bahwa bantuan zakat tersebut “lebih berarti daripada sekadar uang,” karena berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pengelolaan.

Program zakat produktif ini juga menimbulkan efek beruntun. Setelah Indaco mengalami pertumbuhan pendapatan dan keberlanjutan usaha, BAZNAS menjadikan Indaco sebagai contoh bagi pelaku usaha lain di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Mereka ikut terlibat sebagai narasumber dalam pelatihan untuk menginspirasi dan membimbing UMKM yang baru berkembang. Jadi, zakat produktif tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi penerima, tetapi juga mendorong terciptanya agen perubahan di masyarakat lokal.

Dari sudut pandang kebijakan, pendekatan ini mendukung pergeseran zakat dari model berbasis amal menjadi model berbasis pemberdayaan. Dalam konteks maqashid syariah, program ini merealisasikan hifz al-maal (perlindungan terhadap kekayaan) dan hifz ad-din (penguatan nilai-nilai Islam dalam perekonomian), dengan menciptakan sistem pendanaan yang halal, adil, dan bebas dari bunga yang memperdayakan umat.

Selain zakat, potensi wakaf juga mulai dieksplorasi dalam pengembangan UMKM halal. Di beberapa daerah di Aceh, sedang diuji program wakaf produktif yang berbasis lahan, di mana tanah wakaf digunakan sebagai pusat pelatihan dan inkubasi UMKM halal. Jika berhasil, skema ini dapat diterapkan secara nasional. Keterlibatan Nazhir Wakaf dan LKS-PWU dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa filantropi Islam bertransformasi menjadi pilar utama dalam penguatan ekonomi umat berbasis halal.

Lebih jauh, kerja sama antara ZISWAF dan keuangan syariah dapat dihimpun dalam bentuk pembiayaan campuran syariah, yang merupakan skema yang menggabungkan dana hibah (zakat) dan modal bergulir syariah (mudharabah atau musyarakah). Model ini sedang dikembangkan di beberapa daerah, seperti Sumatera Barat dan Jawa Timur. Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam integrasi ZISWAF dan UMKM halal di tingkat nasional.

Dalam jangka panjang, dukungan yang konsisten dari ZISWAF akan menjadi elemen penting

untuk memastikan UMKM halal tidak hanya dapat bertahan tetapi juga tumbuh dalam ekosistem halal, baik di tingkat nasional maupun global. Terlebih lagi dengan tren konsumen Muslim global yang semakin menginginkan produk halal yang berkualitas dan terjamin.

Strategi Penguatan Sinergi Keuangan Syariah dan UMKM Halal

Upaya untuk memperkuat kolaborasi antara keuangan syariah dan UMKM halal memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek kebijakan, lembaga, serta aspek teknis dalam operasional. Pengalaman Indaco Coffee menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal pelaku usaha, tetapi juga bergantung pada adanya dukungan struktural yang kuat dan kolaboratif.

Pemerintah daerah berperan penting sebagai penggerak untuk menciptakan lingkungan bisnis yang mendukung. Dukungan berupa subsidi untuk pembiayaan mikro syariah, kemudahan dalam mendapatkan legalitas, serta integrasi data usaha kecil ke dalam sistem informasi daerah dapat mempermudah proses bimbingan dan pendanaan. Penelitian oleh Mulyani dan Ramadhani (2022) menegaskan bahwa regulasi yang mendukung sektor halal dapat mempercepat penerimaan keuangan syariah oleh pelaku UMKM, terutama jika dipadukan dengan insentif pajak dan program pelatihan.

Lembaga seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Lembaga Keuangan Syariah (LKS), dan Badan Wakaf Indonesia (BWI) perlu membangun forum kerja sama daerah untuk menyinergikan program-program dalam pendanaan halal, pelatihan, dan sertifikasi halal secara terintegrasi. Ini sangat penting karena banyak program yang masih berjalan secara terpisah, sehingga kurang efisien dan hasilnya terbatas.

Digitalisasi menjadi faktor kunci lainnya dalam memperkuat sinergi ini. Platform digital yang menggabungkan pembiayaan syariah, pasar halal, dan layanan sertifikasi halal secara online akan sangat membantu pelaku UMKM dalam menjalankan bisnis mereka. Inovasi ini telah berhasil diterapkan di Malaysia melalui program Halal Integrated Platform (HIP) dan SME Digitalization Grant (Halal Development Corporation, 2021).

Model Sinergi Ekosistem UMKM Halal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indaco, ada lima komponen utama yang menunjukkan pendekatan efektif untuk meningkatkan UMKM halal:

1. Pembiayaan Mikro Syariah yang Fleksibel: Memanfaatkan akad yang sesuai dengan kebutuhan (mudharabah untuk modal kerja, murabahah untuk alat). Sistem cicilan yang dapat disesuaikan dengan arus kas dari usaha.
2. ZISWAF sebagai Modal Sosial dan Produktif: Penggunaan dana zakat dan wakaf untuk membeli alat, pelatihan, dan pelabelan halal. Program inkubasi yang diadakan di masjid bisa dijadikan pusat pelatihan.
3. Pendampingan Manajerial dan Syariah: Mengajak penyuluh ekonomi Islam dan lulusan kampus syariah untuk menjadi mentor setempat. Melakukan penilaian secara rutin berdasarkan prinsip syariah (contohnya, kepatuhan pada akad, etika dalam berbisnis).
4. Sertifikasi Halal Terintegrasi dan Bersubsidi: Melaksanakan proses sertifikasi secara kolektif (kluster UMKM) agar lebih efisien. Bermitra dengan MPU, LPPOM MUI, serta Dinas Koperasi.
5. Digitalisasi Usaha dan Ekosistem Penjualan Halal: Memanfaatkan e-commerce syariah (seperti hijrahmart, salamhome) untuk distribusi produk. Mengadopsi sistem pembayaran nontunai menggunakan QRIS Syariah, LinkAja Syariah, dan lain-lain.

Tantangan Sinergi: Studi Lapangan

Walaupun Indaco menjadi contoh yang berhasil, masih ada banyak UMKM di Aceh yang menghadapi kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman tentang syariah: Banyak para pelaku bisnis belum mengerti mengenai akad syariah seperti murabahah, musyarakah, dan qardhul hasan.
2. Prosedur yang rumit: Proses pengajuan pendanaan syariah terasa lebih sulit dibandingkan dengan pinjaman konvensional dari rentenir atau pinjol.
3. Batasan akses geografis: Lembaga keuangan syariah belum dapat menjangkau daerah pedesaan yang menjadi tempat banyak UMKM beroperasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan model kerja sama antara koperasi syariah

setempat, agen BSI Link, serta dukungan dari pemerintah daerah untuk melaksanakan program literasi keuangan secara luas.

Analisis Pendekatan Pemberdayaan UMKM Halal

Melalui kajian kasus dan penelaahan literatur, metode pemberdayaan UMKM halal dengan memanfaatkan kolaborasi keuangan syariah dapat disusun seperti berikut:

Tabel 1. Pendekatan Pemberdayaan UMKM Halal

Strategi	Implementasi	Dampak
Inovasi Produk Pembiayaan Mikro Syariah	Mengembangkan pembiayaan untuk UMKM dengan menggunakan akad qardhul hasan dan mudharabah musytarakah.	Memperluas akses modal tanpa memberikan beban pada para pelaku usaha.
Integrasi ZISWAF dalam Ekosistem Halal	Menyalurkan zakat dan wakaf yang produktif ke sektor riil yang berbasis halal.	Mengurangi kesenjangan sosial serta ketergantungan UMKM terhadap pinjaman berbunga tinggi.
Sertifikasi Halal Massal UMKM	Kerja sama antara MPU, Dinas Perindag, dan LPPOM MUI dalam memfasilitasi sertifikasi secara kolektif.	Meningkatkan daya saing produk lokal dan membuka peluang di pasar ekspor.
Digitalisasi Usaha Halal	Pelatihan mengenai e-commerce syariah, pemasaran merek, dan pemanfaatan platform pasar halal.	Menjangkau pasar internasional dan memperlancar distribusi produk.

SIMPULAN

Sinergi antara sektor keuangan syariah dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) halal memiliki kapasitas yang sangat besar untuk memajukan industri halal di Aceh. Penelitian di Indaco Coffee menunjukkan bahwa adanya dukungan pembiayaan syariah, bimbingan bisnis, serta penggunaan ZISWAF bisa mempercepat pertumbuhan UMKM agar lebih berkelanjutan dan kompetitif. Perlu adanya peningkatan peran dari pemerintah daerah, institusi keuangan, serta masyarakat sipil untuk memperkuat ekosistem halal secara menyeluruh. Di masa depan, penggabungan sektor keuangan syariah dengan rantai nilai halal dapat menjadi pendorong bagi perekonomian lokal yang adil dan berkah.

REFERENSI

- Dinar Standard. (2021). State of the Global Islamic Economy Report 2020/2021.
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2019). Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024.
- Ghani, N. (2021). Industri Fesyen Muslim Indonesia Punya Peluang Tembus Pasar Global. Media Indonesia.
- Ryan, B. P. (2021). Potensi Pasar Besar, Kemenperin Dorong Industri Kosmetik Halal. Gatra.com.
- Fathoni, M. A. (2020). Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(3), 428-439.

- Lestari, F. &. (2023). Kolaborasi Multiaktor dalam Pemberdayaan UMKM Halal Berbasis Ekosistem. *Jurnal Ekonomi Islam Nusantara*, 5(1), 88–102.
- Muhammad, D. S.-4. (2021). Pengaruh Religiusitas, Sertifikasi Halal, dan Produk Terhadap Keputusan Pembelian. . *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 37–46.
- Nurlaili, S. (2023). Peran Zakat Produktif dalam Penguatan UMKM Berbasis Halal. . *Jurnal Zakat dan Wakaf Produktif*, 1(2), 88–97.
- Suhaimi, M. &. (2023). Peluang dan Tantangan Industri Halal Menuju Pusat Industri Global. *Jurnal Ekonomi*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.58432/ekonom.v3i1.768>